

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang bisa ditafsir selaku daya penggerak pada seorang individu saat melaksanakan kegiatan tertentu, guna menggapai suatu maksud tertentu.

B.Uno (2016, hlm 3) menyatakan jika motivasi yaitu dorongan yang muncul didalam diri seorang individu yang memiliki usaha dalam mewujudkan perubahan tingkah laku untuk menjadi lebih baik dalam melengkapi keinginannya”.

Adapun pengertian menurut Setiani (2018:133) “Motivasi merupakan daya penggerak keseluruhan yang berada pada diri peserta didik yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran, guna menjamin keberlangsungan aktivitas pembelajaran juga meneruskan arah pada aktivitas pembelajaran hingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai keberhasilan”.

Sedangkan penafsiran belajar menurut Slameto (2018, hlm. 2) “ Belajar merupakan suatu upaya yang dikerjakan seseorang guna mendapatkan satu perubahan kepribadian yang baru secara menyeluruh, selaku hasil pengalaman yang dialami sendiri ketika berhubungan dengan lingkungannya”.

Menurut Sardiman (2018, hlm 75) “Motivasi belajar ialah faktor psikis yang bersifat non – intelektual. Mempunyai kontribusi khusus guna menumbuhkan gairah, dan memiliki perasaan bahagia , dan antusias dalam belajar”. Ngalm Purwanto (2004: 60-61) juga menekankan jika motivasi ialah ketentuan yang mutlak dalam belajar. Sementara,

Menurut Setiani (2018, hlm.133) “ Motivasi belajar ialah perbuatan dan faktor – faktor yang memengaruhi peserta didik dalam berkarakter pada produr

belajar yang dialaminya”. Dan prosedur tersebut menentukan intensitas peserta didik dalam menggapai arah dan tujuan dalam proses pembelajaran.

Adapun dalil mengenai motivasi belajar yang ditunjukkan dalam Q.S An – Nisa ayat 124 berikut ini :

﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا﴾
Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”. (Q.S An-Nisa : 124).

Adapun juga potongan hadis riwayat Abu Hurairah Ra, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya." (HR. Muslim)

Maksud dari kedua ayat diatas adalah Allah mempermudah jalan ke surga untuk orang yang mencari ilmu. Memiliki motivasi dalam belajar merupakan kegiatan menuntut ilmu dan merupakan cara beriman kepada Allah SWT. Untuk itu memiliki motivasi belajar merupakan suatu keharusan dalam aktivitas pembelajaran sebab memiliki motivasi dalam belajar ini termasuk kegiatan yang berguna.

Berdasarkan pemaparan diatas didapati simpulan jika motivasi belajar adalah suatu dorongan penggerak manusia dalam menjalankan sesuatu agar mengarahkan sesuatu kepada tujuan yang hendak digapai dalam proses belajar, motivasi belajar juga termasuk suatu perbuatan yang baik dan termasuk cara kita beriman kepada Allah.

b. Sumber Motivasi Peserta Didik

Menurut Setiani (2018: 133) Teori motivasi yang umum dipergunakan dalam memaparkan sumber motivasi peserta didik dapat dikategorikan jadi dua kategori, yakni:

1. Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari dalam diri peserta didik)

Ialah motif – motif aktif yang memiliki fungsi dari dalam diri seseorang tanpa munculnya rancangan dari luar, sebab didalam diri peserta didik muncul dorongan dalam menjalankan sesuatu. Faktor invididual ini meliputi; minat, sikap positif dan kebutuhan.

2. Motivasi Ekstrinsik (Rancangan dari luar diri peserta didik)

Motivasi ekstrinsik ialah motif – motif aktif yang berfungsi akibat munculnya rangsangan diluar diri peserta didik. Macam ini muncul diakibatkan pengaruh dari luar diri peserta didik, dikarenakan munculnya ajakan, perintah atau desakan dari orang lain, hingga melalui kondisi tersebut peserta didik ingin mengerjakan sesuatu, misalnya belajar.

c. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A.M (2018) Motivasi belajar mempunyai tiga fungsi yakni:

1. Pemberi dorongan dalam berbuat, selaku kontrol yang melepas energi maksudnya motivasi sebagai mesin penggerak pada setiap aktivitas yang dijalankan terutama kegiatan pembelajaran
2. Selaku pemberi arahan dalam melakukan perilaku, yaitu ke sasaran tujuan yang hendak diraih. Motivasi mampu memberi petunjuk juga mengarahkan kita dalam mengerjakan suatu aktivitas yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki sehingga siswa tahu apa yang dilakukannya.
3. Sebagai penyeleksi perbuatan, yakni menetapkan perilaku yang akan diselesaikan dengan meninggalkan perbuatan yang dapat merugikan bagi tujuan tersebut.

Sementara menurut Setiani (2018, hlm. 135) Setiap kegiatan yang dijalankan oleh peserta didik, tidak jauh dari munculnya faktor motivasi, yang mana motivasi tersebut berkaitan erat dengan sasaran.

Berkaitan dengan perkara tersebut, umumnya fungsi motivasi peserta didik terbagi menjadi empat, yakni:

1. Mendorong bertindak
2. Motivasi menekan peserta didik dalam bertindak. Maksudnya motivasi sebagai penggerak atau motor yang menyalurkan kekuatan peserta didik.
3. Menetapkan petunjuk dalam berbuat
4. Motivasi mempunyai fungsi sebagai determinan arah perilaku, yaitu ke arah tujuan yang ingin diraih siswa
5. Memilah kegiatan yang akan dilakukan

6. Memastikan beragam perilaku yang mesti dilakukan siswa untuk menggapai sasaran dengan mengeliminasi bermacam kegiatan yang tiada berfaedah
7. Penggerak usaha dan penggapaian kinerja
8. Peserta didik menjalankan segenap suatu dikarenakan timbulnya motivasi. Motivasi tersebut ialah penyebab bagi pencapaian kinerja.

Berdasarkan fungsi motivasi belajar yang telah dipaparkan oleh ahli diatas, maka didapati kesimpulan jika motivasi belajar ialah sesuatu yang sifatnya dapat mendorong manusia dalam melakukan sesuatu, motivasi juga dapat menjadi penentuan arah perilaku kepada satu kegiatan yang akan dikerjakan tidak hanya itu motivasi juga dapat menentukan perbuatan baik perbuatan yang bermanfaat ataupun sebaliknya.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi ialah perangsang perbuatan siswa. Terwujudnya pola berprestasi benar- benar kompleks, sekompleks kemajuan terhadap invididu. Motif peserta didik tiada luput dari kemajuan karakter peserta didik, dan tiada pernah tumbuh dalam keadaan statis.

Menurut Setiani (2018, hlm. 145-146) Faktor – faktor yang memengaruhi motivasi peserta didik ialah :

1. Konsep Diri

Konsep diri berhubungan mengenai bagaimana peserta didik berpikir mengenai dirinya. Bila peserta didik percaya jika mereka sanggup mengerjakan sesuatu, kemudian peserta didik tersebut akan termotivasi ketika mengerjakan perkara tersebut.

2. Jenis Kelamin

Pola pikir tradional yang mengungkapkan jika perempuan tidak patut sekolah tinggi – tinggi sebab nanti tugasnya sekadar melayani suami, memicu tidak sanggup belajar dengan giat.

3. Pengakuan

Peserta didik dapat lebih termotivasi tuk belajar dengan semangat bila dirinya mengira dipedulikan, diperhatikan, atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial dimana ia tinggal. Pengakuan

mampu memacu peserta didik dalam menjalankan sesuatu setara dengan pengakuan tersebut.

4. Cita – cita / aspirasi

Merupakan suatu impian/ambisi yang hendak diraih oleh peserta didik.

5. Kemampuan Belajar

Kemampuan ini menaungi sebagian perspektif psikologis yang ada pada diri peserta didik, yaitu pengamatan, perhatian, daya ingat, pikiran dan imajinasi. Dalam kemampuan berpikir, taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan peserta didik yang sudah dalam perkembangan berpikir operasional. Jadi, peserta didik yang memiliki kesanggupan dalam belajar tinggi, lazimnya lebih bermotivasi saat menuntut ilmu.

6. Kondisi Peserta Didik

Kondisi fisik dan psikis amat memengaruhi faktor motivasi belajar, hingga guru patut lebih cerdas mengenali kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Seumpama, peserta didik yang keliatan lesu, mengantuk, kemungkinan diakibatkan oleh langkah dari rumah ke sekolah jauh hingga letih diperjalanan

7. Keluarga

Motivasi berprestasi peserta didik amat dipengaruhi oleh kehadiran keluarga yang melingkupi. Keluarga yang penuh perhatian pada permasalahan pendidikan, hendak menyumbangkan motivasi positif pada peserta didik dalam berkompeten didalam pendidikan.

8. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan meliputi bermacam - macam komponen yang datang diluar pribadi peserta didik. Komponen tersebut bisa saja muncul dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial yang menghalangi atau mendukung.

9. Upaya Guru Memotivasi Peserta Didik

Ialah usaha guru menyiapkan cara strategik guna memotivasi peserta didik supaya bisa mengembangkan segala potensial yang muncul pada diri siswa.

10. Unsur – Unsur Dinamis dalam Belajar

Merupakan elemen yang ada pada kegiatan pembelajaran condong berfluktuasi, sewaktu – waktu kuat, kadang lemah, justru kian menghilang. Semisal keadaan emosi, gairah belajar dan kondisi yang meliputi peserta didik.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009) adalah sebagai berikut:

1. Cita – cita atau Aspirasi

Aspirasi bisa memperkuat motivasi belajar karena keberhasilan suatu impian dapat melahirkan manifestasi pada seseorang

2. Kemampuan Belajar

Ini mencakup sebagian sudut pandang psikis yang muncul didalam diri siswa. Semisal pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi berpikir siswa jadi ukuran. Siswa yang taraf kemampuan berpikirnya realistik tiada sama dengan siswa yang berpikir berlandaskan pengamatan dengan kecakapan pola pikir.

3. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Kondisi siswa yang menonjolkan motivasi berhubungan dengan keadaan kesehatan dan keadaan emosional. Misalnya siswa yang kurang sehat, atau siswa yang sedang patah hati. Kondisi seperti ini akan sangat berdampak kepada motivasi belajar dibandingkan dengan kondisi siswa yang sedang dalam keadaan sehat.

4. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan ialah faktor yang muncul diluar diri siswa. Secara umum lingkungan siswa terbagai jadi tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sesuatu yang bisa dijalankan misalnya dengan merubah kebiasaan guru mengolah kelas, guru dapat membuat situasi belajar yang nyaman guna menghidupkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

5. Unsur – Unsur Dinamis Belajar

Aspek dinamis dalam belajar merupakan unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang berubah – ubah , kadang lemah dan justru bisa hilang sama sekali.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Yaitu bagaimana cara guru memantapkan dirinya saat mengajari siswa dimulai dari menguasai materi lebih, metode penyampaiaannya, dan dapat membangkitkan atensi siswa.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas diperoleh kesimpulan jika faktor – faktor yang memengaruhi motivasi pembelajaran yakni keadaan peserta didik itu sendiri dan juga kondisi lingkungan terutama pada kondisi lingkungan keluarga.

e. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2016 :23) Indikator – Indikator Motivasi Belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

A. Indikator Motivasi Belajar Instrinsik

1. Ada Hasrat dan keinginan berhasil
2. Ada dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Ada harapan dan cita – cita masa depan

B. Indikator Motivasi Belajar Ekstrinsik

1. Terdapat penghargaan dalam belajar
2. Terdapat lingkungan yang kondusif
3. Ada kegiatan belajar yang menarik

Didapati kesimpulan jika indikator keberhasilan motivasi belajar muncul disebabkan dua faktor yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, faktor internal timbul didalam diri sendiri sementara faktor eksternal muncul diluar pitu sendiri seperti adanya penghargaan, dan lingkungan yang kondusif.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Djamarah (2014, hlm.51) “Pola asuh orang tua ialah upaya orang tua yang konsisten saat menjaga, mangasuh, dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja. Pola asuh orang tua ini merupakan model perilaku yang

dipergunakan orang tua pada anak dan bersifat relatif konsiten dari waktu ke waktu dengan cara tertentu dan dengan cara yang berbeda”. Sementara itu,

Triadhonanto (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa Pola asuh orang tua yakni interaksi antara orang tua dengan anak secara menyeluruh, dimana orang tua memberikan dorongan baik berupa pengetahuan, nilai – nilai yang dianggap baik oleh orang tua atau bahkan dalam mengubah tingkah laku agar anak mampu mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat, berorientasi untuk sukses, memiliki sifat rasa ingin tahu, dan memiliki rasa percaya diri.

Mohammad Adnan dalam jurnalnya (2018) menyatakan bahwa pola asuh orang tua ialah kegiatan orang tua saat berhubungan bersama anaknya, guna mendukung anak mengapai sasaran yang didambakan dengan cara membimbing dan memberi arah supaya kemudian saat ia dewasa nanti mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dalil mengenai pola asuh orang tua yang terdapat pada Q.S At-Tahrim ayat 6 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : ”Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Maksud arti dari ayat diatas tersebut yaitu mengasuh dan mendidik seorang anak termasuk tugas dan tanggung jawab dari orang tua, sebagai pendidik orang tua harus memberikan contoh dan keteladan yang baik kepada anak – anaknya terutama menerapkan pola didikan yang dapat membentuk sikap yang mulia dan menamamkan perbuatan yang dapat memberikan pengaruh yang besar dalam keberhasilan pendidikan anak – anaknya.

Berdasarkan uraian diatas diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh ini ialah suatu wujud tanggung jawab orang tua dalam menuntun, mengajarkan, memberi bimbingan, dan mendisiplinkan serta melindungi anak unuk menggapai prosedur pendewasaan hingga berorientasi untuk menjadi sukses tentunya

dengan menerapkan sikap dan perbuatan yang mulia contohnya dengan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT.

b. Ciri – Ciri Pola Asuh Orangtua

1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto (1991:100) sebagai berikut :

1. Kurang komunikasi
2. Amat berkuasa
3. Suka menghukum
4. Selalu mengatur
5. Suka memaksa
6. Bersifat kaku

2) Pola Asuh Demokratis

Ciri – ciri orang tua asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanto (1991:101) yaitu :

1. Suka berdiskusi dengan anak
2. Mendengarkan keluhan anak
3. Memberi tanggapan
4. Komunikasi yang baik
5. Tidak kaku / luwes

3) Pola Asuh Permisif

Ciri – ciri pola asuh orang tua permisif menurut Yatim dan Irwanto (1991:101) adalah sebagai berikut:

1. Kurang membimbing
2. Kurang kontrol terhadap anak
3. Tidak pernah menghukum atau memberi ganjaran pada anak
4. Anak lebih berperan dari pada orang tua
5. Memberikan kebebasan terhadap anak

Sementara, Karakter Pola Asuh Orang Tua menurut Tridhonanto (2014, hlm. 12-16) ialah seperti berikut:

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

- a. Seorang anak harus tunduk dan patuh pada keinginan orang tua.

b. Kontrol orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat. Anak hampir tidak pernah diberi pujian.

c. Orang tua yang tidak mengenali kesepakatan dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

2. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

a. Orang tua bersikap penerimaan tinggi tetapi kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat semausendiri.

b. Orang tua memberikan keleluasaan pada anak ketika menyatakan kehendaknya

c. Orang tua kurang memberikan ganjaran pada anak, justru hampir tidak menerapkan hukuman.

3. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

a. Anak diberikan keleluasaan agar mandiri dan meningkatkan kontrol internal.

b. Anak diklaim selaku orang tua dan ikut disangkutkan dalam penentuan putusan.

c. Menentukan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

d. Mengutamakan kepentingan anak, tidak mengharapkan sesuatu yang melebihi kemampuan anak.

e. Pendekatan yang diberikan kepada anak bersifat hangat.

Berdasarkan deskripsi diatas didapati kesimpulan bahwa terdapat beberapa ciri – ciri pola asuh, pada pola asuh otoriter orang tua lebih berperan dari pada anaknya dimana orang tua lebih sering mengatur anaknya sementara pada pola asuh permisif anak lebih berperan, orang tua cenderung membebaskan anaknya dalam melakukan sesuatu sementara untuk pola asuh demokratis anak dan orang tua mengutamakan kepentingan anak diberikan keleluasaan agar mandiri dan meningkatkan kontrol intern.

c. Macam – Macam Pola Asuh Orangtua

Pembentukan anak bersumber dari keluarga. Anak jadi baik atau buruk semuanya bergantung pada pola asuh orang tua dalam keluarga. Inilah macam pola asuh orang tua menurut Helmawati (2014: 138-140) :

1) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Secara umum, pola asuh otoriter mengenakan interaksi satu arah. Cirinya menekankan pada setiap peraturan orang tua patut turuti anak, orang tua menuntut anak dan berlaku seenaknya, anak tidak diberi keleluasaan mengungkap apa yang dipikirkan, diidamkan atau dirasakannya.

2) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh permisif ini pada umumnya menerapkan komunikasi satu arah sebab walaupun orang tua memegang otoritas penuh dalam keluarga anak diutamakan dalam menentukan apa yang dikehendaknya sendiri baik orang tua setuju atau tidak. Dimana semua peraturan beserta ketentuan keluarga ada di tangan anak.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mengenakan komunikasi dua arah. Tingkatan antara orang tua dan anak dalam berinteraksi setara. Makudnya, apapun yang anak lakukan tetap perlu ada dibawah kontrol orang tua dan harus bisa mempertanggung jawabkannya. Orang tua dan anak tidak bisa berlaku seenaknya kepada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa komunikasi lebih dulu.

4) Pola Asuh Situasional

Dalam asuhan ini orang tua tiada selalu menentukan satu jenis saja dalam mengasuh anak. Orang tua bisa mempergunakan satu atau dua pola asuhan pada kondisi tertentu.

Dalam mengelompokkan macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengungkapkan pandangan yang berbeda, diantaranya yakni:

Danny I Yatim Irwanto mengemukakan beberapa jenis pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh otoriter : pola ini ditonjolkan dengan munculnya peraturan – peraturan yang kaku dari orang tua. Keleluasaan anak amat terbatas
2. Pola asuh demokratik : model tersebut dilihat atas munculnya tingkah laku terbuka diantara orang tua dengan anak.

3. Pola asuh permisif : pola asuh ini dicirikan dengan adanya keleluasaan tanpa batasan kepada anak ketika berperilaku sebanding dengan yang diinginkannya.
4. Pola asuhan dengan ancaman : peringatan yang dengan keras ditekankan pada kepada anak dianggap bagaikan tantangan terhadap pribadinya. Anak akan melanggar guna menonjolkan bahwasannya anak memiliki harga diri.
5. Pola asuhan dengan hadiah : Hadiah dimaksudkan ini yakni apabila orang tua menggunakan hadiah yang sifatnya materil atau satu janji saat meminta anak bersikap sebagaimana yang diinginkannya.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Djamarah (2014: 137-148) faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu :

- A. Citra diri atau citra orang lain
- B. Suasana Psikologis
- C. Lingkungan fisik
- D. Kepemimpinan
- E. Bahasa
- F. Perbedaan usia

Menurut Muhammad Adnan (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yakni kriteria orang tua seperti:

1. Kepribadian orang tua.
2. Keyakinan.
3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua.
4. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok
6. Pendidikan orang tua.
7. Jenis kelamin.
8. Status sosial ekonomi.
9. Konsep mengenai peran orang tua dewasa.
10. Jenis kelamin anak
11. Usia anak.
12. Temperamen.
13. Kemampuan anak

14. Situasi.

Adapun faktor – faktor yang berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua menurut Soekanto (2004, hlm. 43) yaitu :

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal. Pola asuhan satu keluarga dipengaruhi oleh tempat asal keluarga itu tinggal.
2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya. Sebagian orang tua mengenakan pola pengasuhan kepada anak berlandaskan pada pola pengasuhan yang didapat sebelumnya.
3. Lingkungan kerja orang tua.

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang – orang terdekat. Oleh sebab itu, pola asuhan yang diterima oleh anak pasti sama dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Berdasarkan deskripsi diatas diperoleh kesimpulan jika faktor yang memberikan pengaruh pola asuhan orang tua ada dua yakni : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal ialah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sementara faktor internal ialah model pola asuhan yang sudah didapati sebelumnya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

“ Belajar ialah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan “. (Muhibbin Syah, 2017:87) Artinya tercapai atau gagalnya capaian sasaran pendidikan itu amatlah bergantung kepada prosedur pembelajaran yang diterima peserta didik, baik ketika berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga.

Sementara Sudjana (2017: 2) menyatakan bahwasannya belajar dan mengajar merupakan suatu prosedur yang memuat tiga unsur yang bisa diperbedakan, yaitu sasaran pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar dan hasil belajar.

Adapun pengertian hasil belajar menurut Bloom dalam Rusmono (2014, hal 22):

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memunculkan kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi sampai dengan penyesuaian. Sedangkan ranah psikomotorik meliputi perubahan perilaku yang menunjukkan siswa telah mempelajari keterampilan tertentu.

Sedangkan, menurut Sudjana (2017, hlm.3) “Hasil belajar ialah perubahan perbuatan baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik. Kemajuan belajar dapat dinyatakan berupa hasil belajar yang diukur kemudian dibuktikan pada bentuk nilai sebagaimana pencerminan hasil pembelajaran belajar yang didapati seseorang berdasarkan pendidikan serta proses belajar yang telah dialami”.

Sementara itu, Purwanto dalam Abdullah (2015, hlm. 169) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan alat guna menakar tujuan pembelajaran yang sudah diajarkan atau menakar kompetensi siswa selepas mendapati pengalaman belajar suatu mata pelajaran tertentu.

Adapun ayat yang membahas mengenai hasil belajar terdapat pada Q.S Az-Zumar ayat 9 berikut ini :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S Az- Zumar : 9)

Maksud dari kandungan ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia diberikan akal untuk berpikir dan untuk menimba ilmu, dengan giat belajar maka manusia hendak mendapati ilmu pengetahuan dan mendapat hasil belajar optimal (berprestasi).

Berdasarkan uraian diatas didapat kesimpulan yakni hasil belajar ialah hasil dari pencapaian aktivitas pembelajaran yang telah dikerjakan oleh seorang individu dalam menjalankan aktivitas belajar yang melingkupi tiga perspektif yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga dipastikan dapat memiliki hasil belajar yang optimal.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Muhibbin Syah (2017, hlm. 129) menyampaikan bahwasannya secara global, faktor – faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu sejenis usaha belajar siswa yang melingkupi strategik dan metode yang dipergunakan siswa ketika menjalankan kegiatan mempelajari materi – materi pembelajaran.

Tabel 2. 1 Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ragam faktor dan Elemennya		
Internal Siswa	Eksternal Siswa	Pendekatan Belajar Siswa
1. Aspek Fisiologis - Tonus Jasmani - Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis - Intelegensi - Sikap - Minat - Bakat - Motivasi	1. Lingkungan Sosial - Keluarga - Guru dan staf - Masyarakat - Teman 2. Lingkungan nonsosial - Rumah - Sekolah - Peralatan - Alam	1. Pendekatan Tinggi - <i>Speculative</i> - <i>Archieving</i> 2. Pendekatan Rendah - <i>Analitical</i> - <i>Deep</i> 3. Pendekatan Rendah - <i>Reproductive</i> - <i>Surface</i>

Sumber : Muhibbin Syah, (2017 :137)

Adapun, Faktor – faktor yang memberikan pengaruh kepada hasil belajar siswa (Slameto, 2018) yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor inter ialah kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yakni kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kemampuan kognitif. Faktor ekstern merupakan faktor lingkungan, faktor instrumen yakni kurikulum, program, sarana dan prasarana, guru dan tenaga pengajar.

(1) Faktor Intern tersebut mencakup :

a) Kondisi Fisiologis (jasmaniah)

Kondisi fisiologi umumnya berpengaruh pada belajar seseorang, bila seseorang belajar dalam keadaan jasmani yang segar dapat meningkatkan semangat dan kesungguhan ketika kegiatan pelajaran, dan dapat berbeda dengan siswa yang belajar dalam keadaan sakit yang mana bisa menurunkan mutu ranah cipta (kognitif) hingga materi yang dipelajari pun tidak berbekas.

b) Kondisi Psikologis (rohaniah)

faktor – faktor psikologisk tersebut yakni :

1) Intelegensi (kecerdasan)

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa dilihat dari siswa yang mempunyai kemampuan yang kurang saat belajar. Kedudukan daya pikir tiap individu sangatlah memutuskan berhasil atau gagalnya siswa dalam belajar

a. Bakat

Bakat amat besar pengaruhnya pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Bakat yaitu kemampuan bawaan patut dikembangkan dan dilatih. Bakat lebih menetapkan tinggi rendahnya potensi seseorang dalam suatu bidang

b. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar dan hasil belajar, karena apabila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka hasil belajar siswa tidak akan diperoleh secara maksimum

c. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan seseorang dalam menjalani sesuatu. Dalam sudut pandang kognitif motivasi yang lebih signifikan untuk

siswa yakni motivasi intrinsik sebab lebih murni dan langgeng serta tidak berpengaruh kepada desakan ataupun pengaruh orang lain.

d. Kemampuan Kognitif

Kemampuan Kognitif merupakan kemampuan yang digunakan untuk memasukan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan dengan tiga kemampuan dasar yaitu persepsi, mengingat dan berpikir.

e. Konsentrasi

Konsentrasi yang lemah bisa jadi penyebab rendahnya potensi dan hasil belajar siswa, sementara konsentrasi yang kuat mampu mengembangkan mutu dan hasil belajarnya. Konsentrasi sepatutnya diwujudkan dan direncanakan selaku suatu kebiasaan belajar.

(2) Faktor Ekstern

Faktor Ekstern yakni faktor yang muncul dari luar diri siswa yang mampu memengaruhi hasil belajar siswa.

Beberapa faktor luar ialah faktor lingkungan dan faktor instrument.

a) Faktor Lingkungan

Ialah faktor – faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan yakni faktor lingkungan keluarga (pola asuh orang tua) , lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

b) Faktor Instrument

Merupakan faktor yang timbul dan penggunaannya di susun sesuai dengan hasil belajar. Faktor tersebut yakni kurikulum, program, sarana prasarana dan pendidik

Pada faktor – faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar diatas, dapat disimpulkan jika pada umumnya terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini merupakan faktor yang terdapat dari pribadi itu sendiri sebagaimana motivasi belajar, minat juga bakat sementara untuk faktor eksternal yaitu faktor lingkungan peserta didik itu sendiri.

c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Syah dalam Lasmanah (2016, hlm. 19) terdapat sejumlah indikator hasil belajar, antara lain yakni:

1. Kognitif (ranah cipta) merupakan kecakapan dalam menuntaskan tugas atau suatu hal yang dapat dipunyai peserta didik dari yang amat mudah hingga yang paling sulit, yang mencakup : pengamatan, ingatan, pemahan, pengaplikasian atau penerapan, analisis dan sintesis.
2. Afektif (ranah rasa) yakni kompetensi yang patut dipunyai peserta didik bertepatan dengan sikap dan nilai-nilai yang mencakup penerimaan, sambutan, pengamatan secara sadar atau sering kita ketahui dengan toleransi
3. Psikomotor (ranah karsa) yakni kemampuan yang harus dimiliki peserta didik bertepatan dengan kemampuan memperoleh pelajaran yang sudah didapati mencakup keterampilan dan keahlian keterampilan terbaik ataupun non verbal.

Indikator hasil belajar yang dipergunakan dalam riset ini merupakan aspek kognitif, dimana merupakan kemampuan dalam menuntaskan tugas atau sesuatu yang dapat dikuasai peserta didik dari yang amat mudah hingga yang paling sukar yang mencakup : pengamatan, ingatan, pemahan, pengaplikasian atau penerapan, analisis dan sintesis.. karena indikator hasil belajar yang digunakan peneliti adalah ulangan harian maka , indikator ini termasuk kedalam indikator kognitif (ranah cipta)

d. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2017) menyatakan dilihat melalui fungsi, jenis penilaian hasil belajar dibagi jadi beberapa macam yakni :

1. Penilaian formatif yaitu penilaian yang pelaksanaannya pada akhir kegiatan belajar – mengajar guna memperlihatkan tingkatan kemajuan kegiatan belajar tersebut.
2. Penilaian sumatif ialah penilaian yang dijalankan tiap akhir unit program, yakni ; akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Dan mempunyai tujuan guna menampakkan perolehan yang digapai siswa, yaitu seberapa jauh tujuan kurikuler yang dikantongi para siswa. Penilaian ini berorientasi pada produk, bukan proses.
3. Penilaian diagnosik yaitu penilaian yang memiliki tujuan guna mendapati kelemahan siswa beserta faktor pemicunya. Penilaian ini dilakukan untuk kebutuhan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus .

4. Penilaian selektif yaitu penilaian yang bermaksud ketika kebutuhan seleksi, semisal ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. Penilaian penempatan ialah penilaian yang bertujuan untuk mendapati keterampilan prasyarat yang dibutuhkan untuk suatu program belajar dan penguasaan belajar sesuai yang dirancang sebelum kegiatan belajar. Penilaian ini memusat kepada kesiagaan siswa untuk menghadapi rancangan program terbaru dan kesesuaian program belajar dengan potensi siswa.

Sementara itu, Zainal Arifin dalam Umami (2018, hlm. 225) menyatakan penilaian hasil belajar dikelompokkan jadi empat jenis, yaitu:

1. Penilaian formatif (*formative assessment*) : penilaian yang dilaksanakan guna menunjukkan progres belajar siswa sepanjang kegiatan pembelajaran berjalan. Penilaian ini dilakukan guna mendapati kelemahan – kelemahan yang musti dibenahi hingga hasil belajar peserta didik dan kegiatan pembelajaran guru menjadi lebih baik.
2. Penilaian sumatif (*summative assessment*), penilaian yang dijalankan selepas berakhirnya kegiatan pembelajaran pada sub pokok pembahasan, contohnya penilaian sumatif yakni ulangan harian.
3. Penilaian penempatan (*placement assessment*), yaitu penilaian yang dijalankan selepas kegiatan belajar beroperasi bertujuan guna mendapati keterampilan peserta didik hingga menguasai kompetensi dasar yang terlahtercantum didalam silabus dan RPP.
4. Penilaian autentik (*authentic assessment*), yakni penilaian yang dijalankan guna mendapati hasil belajar peserta didik dalam ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Dari beberapa teori diatas didapati kesimpulan jika pada penelitian ini peneliti menggunakan macam hasil belajar berdasarkan jenis penilaian formatif yaitu evaluasi yang dilakukan di penghujung kegiatan belajar – mengajar guna mengetahui tingkat kemajuan kegiatan belajar – mengajar itu sendiri (Penilaian Ulangan Harian)

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul dan subjek penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ika Widhiasih, Sumilah, Nuraeni Abbas (2017)	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional	Berdasarkan hasil olah data diperoleh kesimpulan jika motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kekuatan hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa adalah sangat kuat. Dimana korelasi (r hitung) = 0,860 dan korelasi tabel (r tabel) = 0,349 sehingga r hitung > r tabel. Dan t hitung = 9,1797 dan t tabel = 1,697 sehingga t hitung > t table.	Persamaan : a. Memiliki satu variabel X yang sama yaitu pola asuh orang tua. b. Menggunakan pendekatan yang sama (pendekatan kuantitatif)	Perbedaan : a. Judul, subjek dan tempat penelitian b. Peneliti terdahulu hanya menggunakan 1 variabel X (Pola asuh orang tua)

2.	Yunita Mahmud, (2018)	Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA Negeri 20 Bandung	Metode survey <i>eksplanatory</i> dengan pendekatan kuantitatif	Berdasarkan hasil olah data, diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,235 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel <i>independent</i> (X) motivasi belajar terhadap variabel <i>dependent</i> (Y) hasil belajar adalah sebesar 23,5% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.	Persamaan: a. Memiliki variabel X dan Y yang sama yakni motivasi belajar (X) terhadap hasil belajar (Y). b. Menggunakan metode yang sama (Kuantitatif)	Perbedaan : a. Terletak pada judul, subjek dan tempat penelitian. b. Peneliti terdahulu hanya menggunakan satu variabel X, Sementara peneliti menggunakan dua variabel X (motivasi belajar dan pola asuh orangtua)
3.	Aprilliarose Taurina Rizqi dan Made Sumantri (2019)	Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil	Penelitian ini merupakan penelitian Expost Facto dengan	Terdapat hubungan yang signifikan antar motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil pembelajaran IPA siswa kelas IV SD di Desa Cupel	Persamaan: a. Memiliki variabel bebas (pola asuh orang tua dan motivasi belajar)	Perbedaan : a. Terletak pada subjek dan tempat penelitian.

		Belajar IPA kelas IV di Desa Cupel Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana	pendekatan kuantitatif	Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana koefisien korelasi Rnya yaitu 0,463 dan nilai probabilitas yaitu 0,003, kontribusi sumbangan variabel sebesar 21,5%.	dan variabel terikat (hasil belajar) yang sama untuk diteliti. b.Menggunakan pendekatan yang sama (Kuantitatif)	b. Tujuan penelitian berbeda, peneliti terdahulu bertujuan meneliti hubungan variabel X dan Y sementara peneliti saat ini memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh pada variabel X dan Y yang di teliti.
4.	Cynthia Rahmadani, (2018)	Pengaruh motivasi belajar, pola asuh orang tua, dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar akuntansi mengelola dokumen kas bank	Metode <i>ExpostFacto</i> dengan pendekatan kuantitatif	Terdapat pengaruh positif secara simultan antara lingkungan teman terhadap prestasi belajar akuntansi mengelola dokumen kas bank siswa kelas XI akuntansi SMK Koperasi Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018	Persamaannya: a. Memiliki dua variabel X yang sama yaitu motivasi belajar dan pola asuh orang tua.	Perbedaan : a. Judul, subjek, tempat penelitian, dan variable Y yang berbeda yaitu prestasi belajar b. Metode penelitian yang

		siswa kelas XI akuntansi SMK Koperasi Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018			b. Menggunakan pendekatan kuantitatif.	digunakan yaitu <i>Expost Facto</i>
5.	Andi Saparudiin Nur dan Berdinata Massang (2016)	Pengaruh pola asuh orang tua, konsep diri, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri di kota Merauke	Penelitian <i>Expost-Facto</i> dengan Pendekatan Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwasannya pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar matematika siswa tidak signifikan.	Persamaan : a. Memiliki 2 variabel X yang sama : motivasi belajar dan pola asuh orang tua. b. Menggunakan pendekatan kuantitatif.	Perbedaan : a. Judul, subjek, tempat penelitian dan perbedaan variable Y b. Metode penelitian yang digunakan yaitu <i>Expost Facto</i> .

C. Kerangka pemikiran dan paradigma berpikir

1. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar ialah suatu hasil nyata yang ditempuh seorang pelajar dalam menjalankan aktivitas pembelajaran yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk *raport*. Sudjana, (2017 : 3) menyatakan hasil belajar ialah perubahan perilaku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa hingga jadi lebih baik. Keberhasilan belajar dapat diperlihatkan berupa hasil belajar yang diukur lalu dikatakan dalam bentuk nilai sebagaimana pencerminan prestasi yang didapati seseorang dari pendidikan serta proses belajar yang sudah dilaluinya.

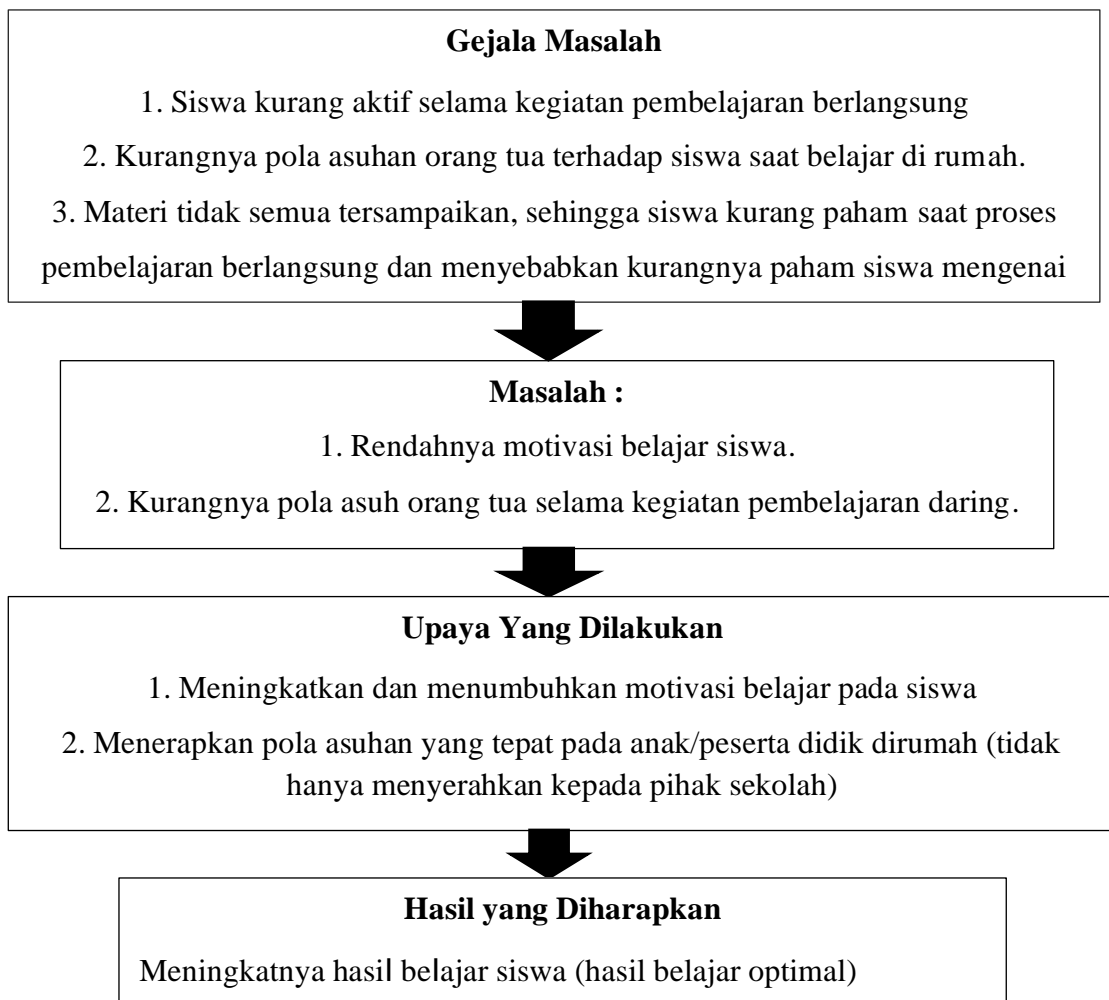
Slameto (2018, hlm. 54-60) menyebutkan terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini ialah faktor yang muncul pada diri seseorang, sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar diri seseorang ". Pada faktor intern (psikologis) terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni motivasi belajar. Menurut B Uno (2016 : 3) "Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam diri seorang individu yang memiliki usaha dalam mewujudkan perubahan tingkah laku untuk menjadi lebih baik dalam melengkapi kebutuhan". Siswa yang mengantongi motivasi tinggi dipastikan akan mendapati hasil yang optimal. Siswa dikatakan mempunyai motivasi apabila siswa tersebut mempunyai kemampuan daya pikir yang konkret, sehat kondisi jasmani dan rohani, serta memiliki lingkungan kelas yang kondusif. Sebaliknya apabila siswa tidak memiliki daya ingat yang kuat, lingkungan kelas yang tidak kondusif, dan tidak dalam kondisi jasmani yang sehat maka motivasi belajar mata pelajaran ekonomi ini dapat sangat menurun dan dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Sedangkan pada faktor eksternal terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni faktor lingkungan keluarga seperti pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua termasuk suatu cara orang tua mengajarkan anaknya ketika mendisiplinkan, dan melindungi anaknya dalam proses pendewasaan. Seperti yang dikatakan Mohammad Adnan dalam jurnalnya (2018) bahwa pola asuh orang tua merupakan kegiatan orang tua saat berkomunikasi bersama anaknya, guna mendorong anak mencapai tujuan yang dihendaki dengan cara

membimbing serta mengarahkan agar ia dewasa anak mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

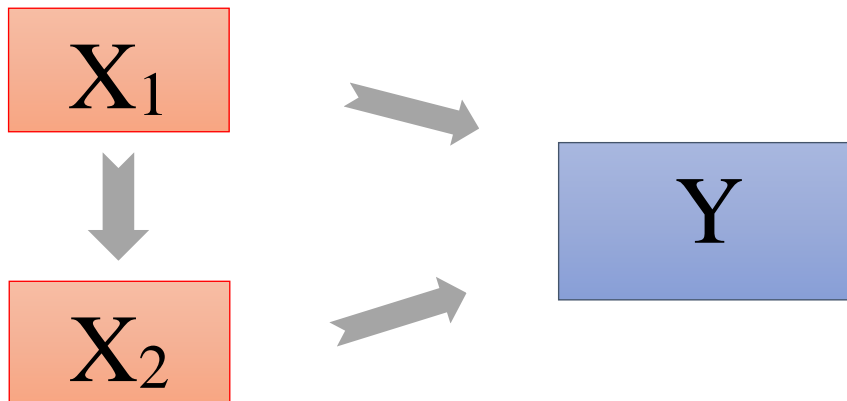
Terdapat beberapa model asuhan yang digunakan orang tua saat mendidik anak: model asuhan yang diterapkan pada anak seharusnya dilakukan cara yang baik agar dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Kurangnya penerapan pola asuh yang kurang baik ini dapat menyebabkan hasil belajar yang tidak optimal. Semakin baik penerapan model asuh orang tua ini maka semakin besar kemungkinan untuk meraih kompetensi yang optimal. Diantara macam pola asuh yang amat baik di terapkan yakni pola asuh demokratis.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2. Paradigma Penelitian



Gambar 2. 2 Paradigma Berpikir

Keterangan :

X₁ = Motivasi Belajar

X₂ = Pola Asuh Orang Tua

Y = Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi

Melalui gambaran paradigma penelitian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa :

- 1) Jika motivasi belajar kelas XII ekonomi tinggi, maka hasil belajar yang digapai akan optimal
- 2) Bila motivasi belajar kelas XII ekonomi menurun, maka hasil belajar yang didapatkan akan rendah
- 3) Jika pola asuh orang tua yang diterapkan tepat, maka hasil belajar yang dicapai akan tinggi
- 4) Jika pola asuh orang tua yang digunakan kurang tepat, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah

D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

“Asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya disetujui peneliti. Asumsi berperan bagaikan pondasi bagi perumusan hipotesis. Maka dari itu, asumsi penelitian yang diusulkan bisa berupa teori – teori, evidensi – evidensi, atau bisa juga berasal dari pemikiran peneliti”. (Buku KTI FKIP UNPAS 2021 : 23).

Berdasarkan dari pengertian asumsi diatas, maka asumsi penulis yakni seperti berikut :

1. Pola asuh orang tua yang di terapkan tepat
2. Penerapan pola orang asuh orang tua yang tepat mampu mengembangkan hasil belajar yang optimal
3. Motivasi siswa ketika belajar tinggi
4. Siswa yang menaruh motivasi belajar yang tinggi dapat menghasilkan hasil belajar (prestasi) yang optimal

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019, hlm.99) “Hipotesis ialah jawaban sementara berlandaskan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan kedalam bentuk kalimat pernyataan“. Disebut sementara karena jawaban yang dipersembahkan hanya dilandaskan kepada teori dan belum di dasarkan kepada fakta – fakta empiris yang telah di dapat dari penghimpunan data.

Dilihat dari teori diatas, didapati hipotesis dari peneliitian ini yakni: Adanya pengaruh yang signifikan diantara motivasi belajar dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS di SMAN 17 Bandung .